



## **PENGARUH MOTIVASI KEIKUTSERTAAN DALAM KOMUNITAS BELAJAR TERHADAP PROFESIONALISME DAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPS**

**Timing Merawati<sup>1</sup>, Bambang Sigit Widodo<sup>2</sup>, Harmanto<sup>3</sup>**  
Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2,3</sup>  
e-mail: [timingmerawati19@gmail.com](mailto:timingmerawati19@gmail.com)<sup>1</sup>, [bambangsigit@unesa.ac.id](mailto:bambangsigit@unesa.ac.id)<sup>2</sup>,  
[harmanto@unesa.ac.id](mailto:harmanto@unesa.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima: 16/05/2026; Direvisi: 21/05/2026; Diterbitkan: 30/05/2026

### **ABSTRAK**

Peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Komunitas belajar guru menjadi salah satu strategi kolaboratif yang dapat mendorong pengembangan profesional guru melalui kegiatan berbagi pengalaman, refleksi pembelajaran, dan kolaborasi antarpendidik. Namun, tingkat partisipasi guru IPS dalam komunitas belajar di Gugus 07 Kabupaten Tangerang masih relatif rendah sehingga berdampak pada belum optimalnya kualitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi keikutsertaan guru dalam komunitas belajar terhadap profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru IPS, dengan mempertimbangkan peran partisipasi aktif sebagai variabel mediasi serta dukungan kepala sekolah sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian berjumlah 83 guru IPS yang tergabung dalam Komunitas Belajar Guru IPS Gugus 07 Kabupaten Tangerang. Sampel penelitian sebanyak 70 guru yang ditentukan menggunakan teknik *proportional random sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui angket dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares–Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi keikutsertaan guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru. Selain itu, motivasi juga berpengaruh signifikan terhadap profesionalisme dan kompetensi pedagogik melalui partisipasi aktif guru dalam komunitas belajar, sehingga partisipasi aktif berperan sebagai variabel mediasi. Namun demikian, dukungan kepala sekolah tidak terbukti memoderasi hubungan antara motivasi dan partisipasi aktif guru. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru lebih dipengaruhi oleh faktor internal berupa motivasi dan keterlibatan aktif guru dalam komunitas belajar.

**Kata kunci:** *motivasi keikutsertaan, partisipasi aktif, dukungan kepala sekolah, profesionalisme guru, kompetensi pedagogic*

### **ABSTRACT**

Improving the quality of education is closely related to teacher professionalism and pedagogical competence as the main actors in the learning process. Teacher learning communities have been recognized as a collaborative strategy that can support teachers' professional development through sharing experiences, reflective discussions, and collaborative learning activities. However, the participation of social studies teachers in teacher learning communities in Cluster 07 of Tangerang Regency remains relatively low, which may affect the quality of instructional practices. This study aims to analyze the influence of teachers' participation motivation in learning communities on teacher professionalism and pedagogical competence, while also examining the role of active participation as a mediating variable and principal support as a



moderating variable. This research employed a quantitative approach using a survey method. The population consisted of 83 social studies teachers who were members of the Social Studies Teacher Learning Community in Cluster 07, Tangerang Regency. A sample of 70 teachers was selected using proportional random sampling. Data were collected through a Likert-scale questionnaire and analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with the assistance of SmartPLS software. The results indicate that teachers’ participation motivation has a positive and significant effect on teacher professionalism and pedagogical competence. Furthermore, motivation also significantly influences professionalism and pedagogical competence through teachers’ active participation in the learning community, indicating that active participation acts as a mediating variable. However, principal support was not found to moderate the relationship between motivation and teachers’ active participation. These findings suggest that improvements in teacher professionalism and pedagogical competence are more strongly influenced by internal factors, particularly teachers’ motivation and their active engagement in learning communities.

**Keywords:** *teacher motivation, learning community, teacher professionalism, pedagogical competence*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Melalui pendidikan yang berkualitas, peserta didik diharapkan mampu memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam mencapai tujuan tersebut, kualitas proses pembelajaran menjadi faktor yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran memiliki tanggung jawab dalam menciptakan pembelajaran yang efektif, inovatif, dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.

Profesionalisme guru dan kompetensi pedagogik merupakan dua aspek penting yang berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di sekolah. Profesionalisme guru mencerminkan kemampuan guru dalam menjalankan tugas secara bertanggung jawab, memiliki komitmen terhadap pengembangan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan. Sementara itu, kompetensi pedagogik berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, hingga melakukan evaluasi secara efektif. Darling-Hammond et al. (2017) menjelaskan bahwa pengembangan profesional guru secara berkelanjutan memiliki pengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru menjadi faktor penting dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Salah satu upaya yang banyak dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru adalah melalui komunitas belajar guru. Komunitas belajar guru merupakan wadah kolaboratif yang memungkinkan guru saling berbagi pengalaman, berdiskusi mengenai pembelajaran, dan melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat memperoleh wawasan baru, memperbaiki strategi mengajar, serta meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di kelas. DuFour et al. (2016) menyatakan bahwa professional learning community mampu membangun budaya kolaboratif yang mendukung peningkatan kualitas pembelajaran melalui interaksi dan refleksi bersama antar guru.



Di Indonesia, komunitas belajar guru diwujudkan melalui berbagai kegiatan seperti Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Affandi et al. (2022) menjelaskan bahwa pengembangan KKG sebagai komunitas belajar dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kinerja guru melalui kegiatan kolaboratif dan reflektif. Selain itu, Ambarita et al. (2022) menyatakan bahwa MGMP memiliki peran penting sebagai organisasi pembelajar yang mendukung peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan berbagi praktik pembelajaran, diskusi, dan pengembangan perangkat ajar. Dengan demikian, komunitas belajar memiliki kontribusi penting dalam mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Dalam pembelajaran IPS, profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru menjadi sangat penting karena pembelajaran IPS tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan sosial peserta didik. DeGo et al. (2019) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru IPS berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran di kelas. Selain itu, Jogo et al. (2022) menyatakan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru IPS dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru IPS melalui komunitas belajar menjadi kebutuhan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Keberhasilan komunitas belajar guru juga dipengaruhi oleh motivasi dan keterlibatan aktif guru dalam kegiatan tersebut. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mengikuti diskusi, berbagi pengalaman, serta menerapkan hasil kegiatan komunitas belajar dalam praktik pembelajaran di kelas. Mantara et al. (2021) menjelaskan bahwa motivasi guru memiliki hubungan yang signifikan dengan peningkatan mutu pembelajaran karena motivasi dapat mendorong guru untuk terus mengembangkan kompetensinya. Selain itu, Susmiatun et al. (2020) menunjukkan bahwa partisipasi aktif guru dalam MGMP berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi profesional guru. Dengan demikian, motivasi dan partisipasi aktif menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunitas belajar guru.

Selain motivasi, dukungan kepala sekolah juga menjadi faktor yang memengaruhi keterlibatan guru dalam komunitas belajar. Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan kerja yang mendukung kolaborasi dan pengembangan profesional guru. Dukungan tersebut dapat berupa penyediaan fasilitas, pemberian kesempatan mengikuti kegiatan pengembangan profesional, serta dorongan kepada guru untuk aktif dalam komunitas belajar. Harlita dan Ramadan (2024) menjelaskan bahwa dukungan sekolah terhadap komunitas belajar dapat membantu guru meningkatkan kompetensi dan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan komunitas belajar tidak hanya dipengaruhi oleh motivasi guru, tetapi juga oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Meskipun komunitas belajar guru telah banyak diterapkan sebagai strategi peningkatan profesionalisme guru, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai kendala. Narung et al. (2022) menjelaskan bahwa pelaksanaan program MGMP di beberapa sekolah masih mengalami hambatan berupa rendahnya partisipasi guru, keterbatasan waktu, serta kurang optimalnya tindak lanjut hasil kegiatan dalam praktik pembelajaran. Kondisi serupa juga ditemukan pada Komunitas Belajar Guru IPS di Gugus 07 Kabupaten Tangerang. Berdasarkan hasil observasi awal, keterlibatan guru dalam kegiatan komunitas belajar masih relatif rendah sehingga berdampak pada belum optimalnya peningkatan profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru IPS.

Penelitian mengenai komunitas belajar guru sebelumnya umumnya lebih banyak membahas peran MGMP atau komunitas belajar dalam meningkatkan kompetensi guru. Fatmawati et al. (2020) menjelaskan bahwa implementasi MGMP memberikan dampak positif



terhadap profesionalitas guru melalui kegiatan kolaboratif dan pengembangan perangkat pembelajaran. Selain itu, Maure et al. (2021) menunjukkan bahwa MGMP memiliki kontribusi dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui kegiatan diskusi dan berbagi pengalaman pembelajaran. Namun, penelitian yang mengkaji hubungan motivasi keikutsertaan guru dalam komunitas belajar dengan profesionalisme dan kompetensi pedagogik secara simultan masih relatif terbatas. Penelitian yang mengaitkan partisipasi aktif guru sebagai variabel mediasi dan dukungan kepala sekolah sebagai variabel moderasi juga belum banyak dilakukan, khususnya pada komunitas belajar guru IPS di tingkat gugus sekolah.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan komunitas belajar guru. Penelitian ini memiliki kebaruan karena tidak hanya menganalisis pengaruh motivasi terhadap profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru, tetapi juga mengkaji peran partisipasi aktif guru sebagai variabel mediasi serta dukungan kepala sekolah sebagai variabel moderasi dalam konteks komunitas belajar guru IPS. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian komunitas belajar guru dan memperkuat konsep pengembangan profesional guru berbasis kolaborasi.

Selain memberikan kontribusi teoretis, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi sekolah dan pengambil kebijakan pendidikan. Munawir et al. (2025) menjelaskan bahwa pengembangan profesionalisme guru secara berkelanjutan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi sekolah dalam mengembangkan komunitas belajar guru yang lebih efektif serta menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dalam merancang program pengembangan profesional guru berbasis kolaborasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi keikutsertaan guru dalam komunitas belajar terhadap profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru IPS di Gugus 07 Kabupaten Tangerang dengan mempertimbangkan peran partisipasi aktif guru sebagai variabel mediasi serta dukungan kepala sekolah sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan komunitas belajar guru yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru IPS.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei untuk menganalisis hubungan antara motivasi keikutsertaan guru dalam komunitas belajar, partisipasi aktif, dukungan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan kompetensi pedagogik guru IPS. Penelitian dilaksanakan pada Komunitas Belajar Guru IPS Gugus 07 Kabupaten Tangerang yang meliputi wilayah Kecamatan Rajeg, Mauk, Sukadiri, dan Kemiri.

Populasi penelitian terdiri dari 83 guru IPS yang tergabung dalam komunitas belajar tersebut. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional random sampling* dengan mempertimbangkan proporsi jumlah guru di setiap sekolah. Berdasarkan perhitungan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, diperoleh sampel penelitian sebanyak 70 guru IPS yang bersedia menjadi responden penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen angket dengan skala Likert lima tingkat, mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian, yaitu motivasi keikutsertaan guru dalam komunitas belajar, partisipasi aktif dalam komunitas belajar, dukungan kepala sekolah, profesionalisme guru, dan kompetensi pedagogik guru. Sebelum digunakan dalam penelitian,



instrumen terlebih dahulu dikonsultasikan kepada ahli untuk memastikan kesesuaian indikator dengan konsep yang diukur.

Analisis data dilakukan menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Analisis dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menganalisis hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping* untuk mengetahui signifikansi pengaruh langsung, mediasi, dan moderasi antarvariabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian mampu mengukur konstruk laten secara tepat dan konsisten. Pengujian pada tahap ini meliputi *convergent validity*, reliabilitas konstruk, *Average Variance Extracted* (AVE), serta *discriminant validity*. Melalui pengujian tersebut dapat diketahui kelayakan indikator dalam merepresentasikan variabel penelitian.

*Convergent validity* diuji dengan melihat nilai *outer loading* setiap indikator terhadap konstraknya masing-masing. Indikator dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0,70. Akan tetapi, indikator dengan nilai *loading* antara 0,60 sampai 0,70 masih dapat diterima apabila nilai reliabilitas konstruk dan AVE tetap memenuhi ketentuan yang dipersyaratkan.

**Tabel 1. Hasil Uji *Convergent Validity***

Indikator	M	X	Y1	Y2	Z
M1	0.662				
M2	0.798				
M3	0.825				
M4	0.798				
X1		0.863			
X2		0.837			
X3		0.886			
X4		0.845			
X5		0.829			
Y1.1			0.756		
Y1.2			0.881		
Y1.3			0.857		
Y1.4			0.772		
Y1.5			0.810		
Y2.1				0.744	
Y2.2				0.819	
Y2.3				0.832	
Y2.4				0.715	
Y2.5				0.704	



Indikator M	X	Y1	Y2	Z
Z1				0.872
Z2				0.904
Z3				0.690
Z4				0.830

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa seluruh indikator yang digunakan dalam penelitian telah memenuhi kriteria *convergent validity*. Sebagian besar indikator memiliki nilai *outer loading* di atas 0,70. Walaupun indikator M1 dan Z3 memperoleh nilai sedikit di bawah 0,70, indikator tersebut masih dapat dipertahankan karena nilainya masih berada pada batas toleransi dalam analisis *PLS-SEM*. Selain itu, indikator lain pada konstruk yang sama menunjukkan nilai *loading* yang tinggi sehingga tetap mampu mendukung validitas konstruk secara keseluruhan.

Pengujian reliabilitas konstruk dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability* ( $\rho_a$  dan  $\rho_c$ ), serta *Average Variance Extracted* (AVE). Konstruk dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* lebih besar dari 0,70, sedangkan nilai AVE harus melebihi 0,50.

**Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk**

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i> ( $\rho_a$ )	<i>Reliability Composite</i> ( $\rho_c$ )	<i>Reliability AVE</i>
M	0.776	0.793	0.855	0.598
X	0.906	0.906	0.930	0.726
Y1	0.874	0.876	0.909	0.667
Y2	0.822	0.839	0.875	0.585
Z	0.854	0.946	0.896	0.686

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, seluruh konstruk memiliki nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* di atas 0,70. Hal tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki tingkat konsistensi internal yang baik sehingga instrumen penelitian dapat dinyatakan reliabel. Selain itu, nilai AVE pada seluruh variabel juga berada di atas 0,50, yang berarti konstruk mampu menjelaskan varians indikator pembentuknya dengan baik. Dengan demikian, seluruh variabel penelitian memenuhi syarat reliabilitas dan validitas konvergen.

Tahap berikutnya adalah pengujian *discriminant validity* yang bertujuan memastikan bahwa setiap konstruk memiliki karakteristik yang berbeda dengan konstruk lainnya. Pengujian dilakukan menggunakan pendekatan *Fornell-Larcker* dengan membandingkan nilai akar kuadrat AVE setiap konstruk terhadap korelasi antar konstruk. Konstruk dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dibandingkan nilai korelasi dengan konstruk lainnya.

**Tabel 3. Hasil Uji Discriminant Validity**

Variabel M	X	Y1	Y2	Z
M	0.773			
X	0.589	0.852		
Y1	0.649	0.668	0.817	
Y2	0.624	0.628	0.695	0.765



Variabel M	X	Y1	Y2	Z
Z	0.240	0.010	0.194	0.292 0.828

Hasil pengujian pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa nilai akar kuadrat AVE dari setiap konstruk lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar konstruk lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki tingkat diskriminasi yang baik dan mampu membedakan diri dari konstruk lain dalam model penelitian. Oleh karena itu, seluruh variabel telah memenuhi kriteria *discriminant validity* berdasarkan pendekatan *Fornell-Larcker*.

### Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural (*inner model*) dilakukan untuk mengetahui kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Pengujian dilakukan melalui analisis nilai *R-square* ( $R^2$ ) dan *effect size* ( $f^2$ ). Nilai *R-square* digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan variabel endogen.

**Tabel 4. Nilai *R-Square***

Variabel Endogen	<i>R-Square</i>	<i>R-Square Adjusted</i>
Partisipasi Aktif (M)	0.417	0.390
Profesionalisme Guru (Y1)	0.546	0.532
Kompetensi Pedagogik (Y2)	0.493	0.477

Berdasarkan Tabel 4, nilai *R-square* pada masing-masing variabel endogen menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan penjelasan pada kategori sedang atau moderat. Hal ini berarti variabel eksogen dalam model mampu menjelaskan variabel endogen dengan tingkat kontribusi yang cukup baik. Selanjutnya, pengujian *effect size* ( $f^2$ ) dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen.

**Tabel 5. Hasil Nilai *f Square***

Variabel	M	X	Y1	Y2	Z	Z × X
Partisipasi Aktif (M)			0.219	0.195		
Motivasi (X)	0.562		0.275	0.204		
Profesionalisme Guru (Y1)						
Kompetensi Pedagogik (Y2)						
Dukungan Kepala Sekolah (Z)	0.104					

Berdasarkan hasil pada Tabel 5, motivasi keikutsertaan guru memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi aktif guru dalam komunitas belajar. Selain itu, motivasi juga memberikan pengaruh pada kategori sedang terhadap profesionalisme guru dan kompetensi pedagogik. Partisipasi aktif guru turut memberikan pengaruh sedang terhadap profesionalisme dan kompetensi pedagogik. Sementara itu, dukungan kepala sekolah hanya memberikan pengaruh kecil terhadap partisipasi aktif guru.

### Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan teknik *bootstrapping* pada model *Partial Least Squares-Structural Equation Modeling (PLS-SEM)*. Pengujian ini bertujuan mengetahui



signifikansi hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Hipotesis dinyatakan signifikan apabila memiliki nilai *T-statistic* lebih besar dari 1,96 dan nilai *P-value* lebih kecil dari 0,05.

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis**

Hubungan Variabel	<i>Original Sample</i>	<i>T-Statistic</i>	<i>P-Value</i>	Keterangan
Partisipasi Aktif → Profesionalisme Guru	0.391	4.554	0.000	Signifikan
Partisipasi Aktif → Kompetensi Pedagogik	0.389	3.777	0.000	Signifikan
Motivasi → Partisipasi Aktif	0.575	6.050	0.000	Signifikan
Motivasi → Profesionalisme Guru	0.662	13.074	0.000	Signifikan
Motivasi → Kompetensi Pedagogik	0.622	8.731	0.000	Signifikan
Dukungan Kepala Sekolah → Partisipasi Aktif	0.248	2.378	0.009	Signifikan
Dukungan Kepala Sekolah → Profesionalisme Guru	0.097	2.003	0.023	Signifikan
Dukungan Kepala Sekolah → Kompetensi Pedagogik	0.096	1.908	0.028	Signifikan
Dukungan Kepala Sekolah × Motivasi → Partisipasi Aktif	-0.113	1.241	0.107	Tidak signifikan
Dukungan Kepala Sekolah × Motivasi → Profesionalisme Guru	-0.044	1.151	0.125	Tidak signifikan
Dukungan Kepala Sekolah × Motivasi → Kompetensi Pedagogik	-0.044	1.231	0.109	Tidak signifikan

Hasil pengujian hipotesis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar hubungan antarvariabel dalam model penelitian memiliki pengaruh yang signifikan. Motivasi keikutsertaan guru dalam komunitas belajar terbukti memberikan pengaruh positif terhadap partisipasi aktif guru, profesionalisme guru, dan kompetensi pedagogik guru IPS. Selain itu, partisipasi aktif guru juga terbukti berpengaruh positif terhadap profesionalisme dan kompetensi pedagogik.

Dukungan kepala sekolah juga menunjukkan pengaruh positif terhadap partisipasi aktif, profesionalisme, dan kompetensi pedagogik guru. Namun demikian, hasil interaksi antara dukungan kepala sekolah dan motivasi keikutsertaan guru tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi aktif, profesionalisme, maupun kompetensi pedagogik. Dengan demikian, dukungan kepala sekolah dalam penelitian ini tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara motivasi keikutsertaan guru dengan variabel dependen yang diteliti.

### Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi guru untuk mengikuti komunitas belajar memiliki pengaruh terhadap peningkatan profesionalisme guru. Guru yang memiliki dorongan kuat untuk terlibat dalam kegiatan komunitas belajar cenderung lebih berusaha meningkatkan kemampuan mengajar, memperbaiki kualitas pembelajaran, dan melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Tingginya motivasi membuat guru lebih terbuka terhadap pengalaman baru, aktif mencari solusi atas permasalahan pembelajaran, serta memiliki kesadaran untuk terus berkembang sesuai tuntutan profesi. Kondisi tersebut memperlihatkan



bahwa profesionalisme guru tidak hanya dibentuk oleh aturan kelembagaan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran pribadi guru untuk meningkatkan kualitas diri secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Billa (2025) yang menyatakan bahwa pengembangan keprofesionalisme berkelanjutan menjadi faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena guru dituntut mampu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan belajar peserta didik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Munawir et al. (2025) yang menjelaskan bahwa peningkatan profesionalisme guru memerlukan keterlibatan aktif dalam kegiatan kolaboratif dan reflektif agar kompetensi guru dapat berkembang secara berkesinambungan. Dalam penelitian ini, komunitas belajar menjadi ruang yang mendukung guru untuk saling bertukar pengalaman dan memperluas wawasan profesional melalui proses diskusi dan refleksi bersama.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa motivasi guru berkaitan dengan kualitas pelaksanaan pembelajaran di kelas. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih kreatif dalam memilih metode pembelajaran, memanfaatkan media pembelajaran, serta menyesuaikan strategi mengajar dengan kebutuhan peserta didik. Guru juga lebih terdorong untuk mencoba pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif agar proses belajar menjadi lebih efektif dan menarik. Rahmawati et al. (2024) menjelaskan bahwa motivasi dan kompetensi pedagogik memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan kinerja guru. Dengan demikian, motivasi dapat dipahami sebagai faktor yang mampu mendorong guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Deni Suriyanto et al. (2024) yang menunjukkan bahwa motivasi dan profesionalisme guru memiliki hubungan yang kuat terhadap peningkatan hasil pembelajaran. Guru yang mempunyai motivasi tinggi umumnya menunjukkan tanggung jawab yang lebih baik dalam melaksanakan tugas pendidikan. Dalam komunitas belajar, motivasi terlihat dari kesediaan guru untuk terlibat aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman pembelajaran, serta mengikuti kegiatan pengembangan profesional secara konsisten. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi menjadi pendorong utama dalam proses pengembangan diri guru.

Selain berpengaruh terhadap profesionalisme, motivasi keikutsertaan guru dalam komunitas belajar juga terbukti memberikan pengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif mengembangkan kemampuan dalam menyusun perencanaan pembelajaran, mengelola kelas, melakukan evaluasi pembelajaran, dan memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Keikutsertaan dalam komunitas belajar memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh pengetahuan baru dan memahami berbagai pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Dego et al. (2019) yang menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru IPS memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik mampu memahami kebutuhan peserta didik, menentukan metode pembelajaran yang sesuai, serta membangun suasana belajar yang aktif. Selain itu, Sari dan Hermanto (2021) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap tingkat keaktifan peserta didik dalam pembelajaran IPS. Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi pedagogik melalui komunitas belajar menjadi langkah penting dalam mendukung kualitas pembelajaran.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Jogo et al. (2022) yang menyatakan bahwa peningkatan kompetensi profesional guru IPS dapat dilakukan melalui kegiatan kolaboratif dan pengembangan pembelajaran secara berkelanjutan. Komunitas belajar



memberikan kesempatan bagi guru untuk mendiskusikan berbagai kendala pembelajaran, berbagi praktik baik, serta mencari solusi atas masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas. Dengan adanya proses tersebut, komunitas belajar dapat berfungsi sebagai sarana pengembangan kompetensi pedagogik guru.

Penelitian ini menemukan bahwa partisipasi aktif guru memediasi hubungan antara motivasi dan profesionalisme guru. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh motivasi terhadap profesionalisme tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui keterlibatan aktif guru dalam komunitas belajar. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih sering mengikuti kegiatan diskusi, berbagi pengalaman mengajar, dan melakukan refleksi pembelajaran bersama rekan sejawat. Aktivitas tersebut membantu guru memperluas pengetahuan dan meningkatkan kemampuan profesionalnya secara bertahap.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Affandi et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pengembangan Kelompok Kerja Guru (KKG) sebagai komunitas belajar dapat meningkatkan kinerja guru melalui proses kolaborasi dan refleksi bersama. Selain itu, Ambarita et al. (2022) menyatakan bahwa MGMP memiliki peran sebagai organisasi pembelajar yang mendukung peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan diskusi dan pengembangan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, partisipasi aktif guru menjadi jalur penting yang memperkuat hubungan antara motivasi dan profesionalisme guru.

Penelitian ini juga relevan dengan hasil penelitian Maure et al. (2021) yang menunjukkan bahwa MGMP memiliki kontribusi terhadap peningkatan profesionalisme guru melalui interaksi kolegal dan kegiatan pengembangan pembelajaran. Guru yang aktif dalam komunitas belajar memiliki kesempatan lebih besar untuk memperoleh pengetahuan baru, memperluas wawasan, dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan di kelas. Hal tersebut memperlihatkan bahwa komunitas belajar tidak hanya menjadi tempat bertukar informasi, tetapi juga menjadi sarana pengembangan profesional guru secara berkelanjutan.

Selain memengaruhi profesionalisme, partisipasi aktif juga terbukti memediasi hubungan antara motivasi dan kompetensi pedagogik guru. Guru yang aktif dalam komunitas belajar cenderung lebih sering melakukan refleksi terhadap pembelajaran, mendiskusikan strategi mengajar, serta mencoba pendekatan pembelajaran baru yang dianggap lebih efektif. Melalui keterlibatan tersebut, guru memperoleh pengalaman belajar yang membantu meningkatkan kemampuan pedagogiknya.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Harlita dan Ramadan (2024) yang menjelaskan bahwa komunitas belajar memiliki kontribusi penting dalam membantu guru mengembangkan kompetensi melalui kegiatan kolaboratif dan berbagi praktik pembelajaran. Selain itu, Nurdin et al. (2025) menyatakan bahwa komunitas belajar dapat meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran melalui proses interaksi sosial antar guru. Dengan demikian, partisipasi aktif guru dalam komunitas belajar menjadi faktor penting yang memperkuat peningkatan kompetensi pedagogik.

Penelitian ini juga mendukung penelitian Putri et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pengembangan keprofesionalan berkelanjutan memerlukan keterlibatan aktif guru dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif. Guru yang aktif dalam komunitas belajar memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkesinambungan. Oleh sebab itu, komunitas belajar dapat dipandang sebagai ruang yang efektif dalam mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara motivasi dan partisipasi aktif guru dalam komunitas belajar. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterlibatan guru dalam komunitas belajar lebih



banyak dipengaruhi oleh dorongan internal dibandingkan faktor struktural sekolah. Guru yang memiliki motivasi tinggi tetap aktif mengikuti kegiatan komunitas belajar meskipun tingkat dukungan kepala sekolah berbeda-beda. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunitas belajar guru telah berkembang menjadi ruang profesional yang relatif mandiri.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Mantara et al. (2021) yang menyatakan bahwa dukungan kepala sekolah dapat memperkuat motivasi dan keterlibatan guru dalam kegiatan pengembangan profesional. Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik komunitas belajar di Gugus 07 Kabupaten Tangerang yang lebih menekankan hubungan kolegal antar guru dibandingkan dukungan formal sekolah. Selain itu, Narung et al. (2022) menjelaskan bahwa efektivitas MGMP dipengaruhi oleh partisipasi dan komitmen guru dalam mengikuti kegiatan pembelajaran bersama. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunitas belajar tidak hanya bergantung pada dukungan pimpinan sekolah, tetapi juga pada kesadaran guru untuk berkembang secara profesional.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara motivasi, partisipasi aktif, dan komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme serta kompetensi pedagogik guru IPS. Komunitas belajar menjadi ruang kolaboratif yang memungkinkan guru untuk saling berbagi pengalaman, belajar bersama, dan mengembangkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Temuan ini juga memperkuat pandangan Wachyu et al. (2026) yang menyatakan bahwa komunitas belajar dan pengelolaan perubahan memiliki peran penting dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui proses pembelajaran kolektif dan pengembangan kapasitas secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pengembangan komunitas belajar guru perlu terus diperkuat sebagai salah satu strategi peningkatan mutu pendidikan dan kualitas pembelajaran di sekolah.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi keikutsertaan guru dalam komunitas belajar berpengaruh positif terhadap profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru IPS di Gugus 07 Kabupaten Tangerang. Guru yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih menunjukkan tanggung jawab profesional serta kemampuan yang lebih baik dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, partisipasi aktif dalam komunitas belajar terbukti berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat hubungan antara motivasi keikutsertaan dengan profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas belajar menjadi mekanisme penting dalam meningkatkan kapasitas profesional guru melalui proses kolaborasi dan refleksi bersama tetapi hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara motivasi keikutsertaan dan partisipasi aktif guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa partisipasi guru dalam komunitas belajar lebih dipengaruhi oleh motivasi internal dibandingkan oleh faktor struktural dari kepemimpinan sekolah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan profesionalisme dan kompetensi pedagogik guru lebih banyak didorong oleh motivasi intrinsik dan praktik kolaboratif dalam komunitas belajar. Temuan ini sekaligus memberikan dukungan empiris terhadap *Self Determination Theory* dan *Social Learning Theory* yang menekankan pentingnya motivasi internal dan interaksi sosial dalam proses pengembangan profesional guru.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Affandi, L. H., Candiasa, I. M., Lede, Y. U., Bayangkari, B., & Prijanto, J. H. (2022). Strategi peningkatan kinerja guru melalui pengembangan kelompok kerja guru (KKG)



- sebagai komunitas belajar. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 401–407. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i3.4173>
- Ambarita, E., Meilani, Y. F. C. P., & Wanasida, A. S. (2022). Peranan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai organisasi pembelajar terhadap peningkatan kompetensi guru bidang studi. *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 227–243. <https://doi.org/10.32533/06206.2022>
- Billa, M. Z. A. (2025). Pengembangan keprofesian berkelanjutan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Paradigma: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan*, 11(2), 175–184. <https://doi.org/10.64540/9x4aac43>
- Darling-Hammond, L., Hyler, M., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. <https://doi.org/10.54300/122.311>
- Dego, A., Santie, Y. D., Deehop, S., & Kerebungu, F. (2019). Analisis kompetensi pedagogik guru IPS di SMP Negeri 1 Kabupaten Pulau Morotai. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(2), 81–89. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i2.151>
- Deni Suriyanto, Imam Wahyudi, & Eka Sukmawati. (2024). Pengaruh motivasi belajar dan profesionalisme guru terhadap hasil belajar PAI (Studi terhadap siswa SMA 7 Muhammadiyah, Sawangan Depok, Jawa Barat). *Wibawa: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.57113/wib.v4i1.309>
- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., Many, T. W., & Mattos, M. (2016). *Learning by doing: A handbook for professional learning communities at work*. Solution Tree Press.
- Fatmawati, F., Hasbi, H., & K., N. (2020). Dampak implementasi manajemen Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS terhadap profesionalitas guru SMP Negeri di Palopo. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 9(3), 369–383. <https://doi.org/10.58230/27454312.53>
- Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran komunitas belajar di sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi guru. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 2907–2920. <https://doi.org/10.58230/27454312.989>
- Jogo, P. H., Fitri, M., Kholiq, A., & Madiku, A. K. (2022). Upaya peningkatan kompetensi profesional guru IPS dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, 7(1), 62–72. <https://doi.org/10.31932/jpe.v7i1.1506>
- Mantara, A., Warlizasusi, J., & Ifnaldi, I. (2021). Pengembangan kompetensi dan motivasi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri 4 Rejang Lebong. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(2), 181–191. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v11i2.9598>
- Maure, F. S., Arifin, A., & Datuk, A. (2021). Peran musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan profesionalisme guru sosiologi di kota kupang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 12(2), 111–118. <https://doi.org/10.37640/jip.v12i2.534>
- Munawir, M., Yani, F. P., & Az-zahra, E. A. (2025). Pengembangan profesionalisme guru melalui program pendidikan berkelanjutan: Sebuah kajian literatur. *Indonesian Journal of Learning and Educational Studies*, 3(1), 14–26. <https://doi.org/10.62385/ijles.v3i1.179>
- Narung, N., Wildan, W., & Sridana, N. (2022). Efektivitas pelaksanaan program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dalam meningkatkan kinerja guru IPS SMP pada masa pandemi Covid-19. *(JPAP) Jurnal Praktisi Administrasi Pendidikan*, 6(2), 50–59. <https://doi.org/10.29303/jpap.v6i2.501>



- Nurdin, L., Alim, J. A., Hermita, N., Marhadi, H., & Putra, Z. H. (2025). Peran komunitas belajar dalam meningkatkan profesionalisme dan kualitas pembelajaran guru. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 4(3), 335–340. <https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p335-340>
- Putri, B. A. H., Martono, T., & Sudarmo, S. (2022). Implementasi pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru ekonomi SMA di Kota Surakarta. *Bise: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, 8(2). <https://doi.org/10.20961/bise.v8i2.68215>
- Rahmawati, A., Mustaji, M., Setyowati, S., Hariyati, N., & Roesminingsih, E. (2024). Pengaruh kompetensi pedagogik dan motivasi terhadap kinerja guru. *Journal of Education Research*, 5(3), 2500–2505. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1049>
- Sari, T. W., & Hermanto, F. (2021). Peranan kompetensi pedagogik guru dan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui pembelajaran dalam jaringan di SMP N 2 Cepiring Kendal. *Sosiolium: Jurnal Pembelajaran IPS*, 3(1), 63–74. <https://doi.org/10.15294/sosiolium.v3i1.45546>
- Susmiatun, A., Yuliejantiningih, Y., & Abdullah, G. (2020). Pengaruh motivasi berprestasi dan partisipasi guru dalam MGMP terhadap kompetensi profesional guru bahasa Inggris SMP di Kabupaten Kendal. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 9(3). <https://doi.org/10.26877/jmp.v9i3.8120>
- Wachyu, M. I., Meirawan, D., Triatna, C., Sururi, S., & Supiani, S. (2026). Exploring the role of change management and learning communities in enhancing teacher professionalism: A mixed-methods study. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 7(2), 415–433. <https://doi.org/10.51454/jet.v7i2.800>